

MOTIF TENUN IKAT SUMBA

PADA EKSPRESI KRIYA TEKSTIL



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCiptAAN SENI**

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Seni Kriya Tekstil

Wiwik Pudiastuti
NIM 254C/SK-kt/05

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

MOTIF TENUN IKAT SUMBA

PADA EKSPRESI KRIYA TEKSTIL



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Seni Kriya Tekstil

Wiwik Pudiastuti
NIM 254C/SK-kt/05



KT003602

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

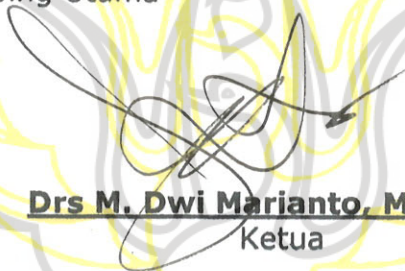
MOTIF TENUN IKAT SUMBA PADA EKSPRESI KRIYA TEKSTIL

Oleh
Wiwik Pudiastuti
NIM 254C/SK-kt/05

Telah dipertahankan pada tanggal 25 Juni 2007
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Dra Djandiang Purwa Sedjati, MHum
Pembimbing Utama


Drs Subroto Sm., MHum
Penguji *Cognate*


Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima
Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, **15 AUG 2007**

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 131285252

PERSEMBAHAN

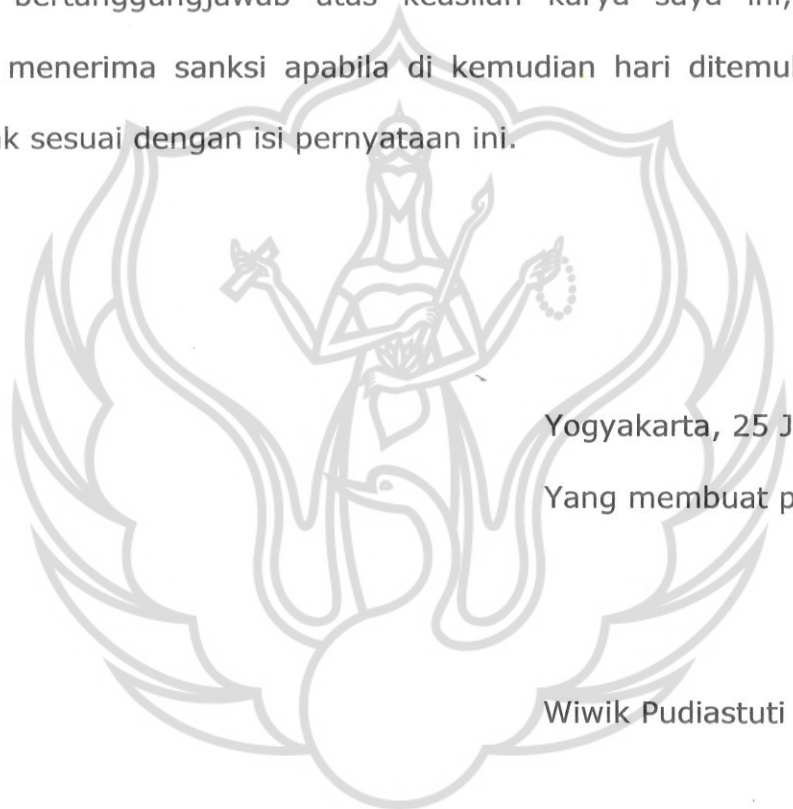


Kupersembahkan Karya Seni dan Pertanggungjawaban Tertulis
Penciptaan Seni ini untuk Suami tercinta, Agus Susanto, SH,
Anak-anakku tersayang: Alkahfian Ramadhani Wiasanto,
Khairunas Rhamadhani Wiasanto,
Bapak, Ibu serta keluarga tercinta.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan pertanggungjawaban secara tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 25 Juni 2007

Yang membuat pernyataan,

Wiwik Pudiastuti

MOTIFS OF SUMBA TIED-WOVEN CLOTH EXPRESSED IN TEXTILE HANDICRAFT

The Written Project Report,
Postgraduate Program of Indonesia Arts Institute of Yogyakarta, 2007
By **Wiwik Pudiastuti**

ABSTRACT

Woven cloth or traditional textile can be easily found in many islands in Indonesia. One of them is the Sumba tied-woven cloth. On the other hand, nowadays, many traditional handicrafts have appeared, revealing back the traditional motifs or use them as resources of creative ideas in the craft. It happens due to the care and concern to Indonesian traditional cultural wealth which is getting rarer and rarer. Such trend also happens to the Sumba tied- woven cloth, especially the Hinggi woven cloth, which is one of Indonesian cultural product from Sumba Island.

Hinggi woven cloth is the traditional cloth which mainly functions in traditional costume, as presents in various events, as shrouds for human corpse, and as decorations. This type of woven cloth is still used in limited events, especially in traditional ceremonies. The uniqueness of Hinggi woven cloth lies on its motifs.

Considering the Sumba tied-woven cloth as idea resource, the writer performed a creative process step by step, from observing the objects through library study, contemplating the ideas, making sketches, conducting technical experiments, and creating products. Experiment is carried out in choosing the best materials, finding out the suitable knotting technique, and conducting the finishing touch. The innovative process started from creating alternative sketches, selecting the best sketch and implementing it in handicraft combined with the frame or hanger from *cendani* bamboo as final products of textile handicraft. The products are based on the *macramé* and *tapestry* techniques, using the material of *agel* and *gajih* (fat) fibers. The products are formed in two-dimensional structure.

Keywords: Sumba Tied-Woven Cloth, Fiber and Textile Handicraft.

**MOTIF TENUN IKAT SUMBA
PADA EKSPRESI KRIYA TEKSTIL**

Pertanggungjawaban Tertulis,
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007
Oleh **Wiwik Pudiastuti**

ABSTRAK

Kain tenun atau tekstil tradisional banyak dijumpai di berbagai pulau di Indonesia, salah satunya adalah kain tenun Ikat Sumba. Akhir-akhir ini banyak muncul karya seni yang mengungkap kembali atau menjadikan karya tradisional sebagai sumber ide dalam berkarya. Hal tersebut timbul karena rasa kepedulian dan keprihatinan terhadap karya masa lalu yang semakin hari semakin langka dijumpai. Seperti halnya tenun Ikat Sumba khususnya kain tenun Hinggi merupakan salah satu hasil budaya bangsa Indonesia yang saat ini sudah langka keberadaannya.

Kain tenun Hinggi adalah kain yang berfungsi sebagai busana adat, hadiah dalam berbagai peristiwa, pembungkus jenazah dan sebagai perhiasan, merupakan suatu hasil peninggalan masa lampau yang saat ini sangat langka keberadaannya. Kain tenun Hinggi sampai sekarang masih digunakan terutama adalah untuk upacara-upacara adat. Keunikan kain tenun Hinggi terletak pada motif-motif yang digunakan.

Dari sumber ide di atas penulis kemudian melakukan tahap demi tahap proses penciptaan dan beberapa pengamatan pada obyek melalui studi pustaka, perenungan, pembuatan sketsa, eksperimen teknik sampai pada perwujudan karya. Eksperimen dilakukan untuk memilih bahan, mencari teknik penyimpulan, serta teknik penyelesaian akhir. Proses pencarian bentuk dimulai dari pembuatan sketsa alternatif untuk kemudian dipilih yang terbaik yang pada akhirnya diwujudkan dengan dipadukan pigura atau gantungan dari bambu cendani sebagai hasil akhir dari karya kriya tekstil. Dasar penciptaan karya dengan menggunakan teknik macramé dan teknik tapestri, dengan bahan serat agel dan serat *gajih*. Struktur karya dibentuk dalam wujud dua dimensional.

Kata-kata Kunci: Tenun Ikat Sumba, serat, dan kriya tekstil.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni dan Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Seni yang berjudul "Motif Tenun Ikat Sumba Pada Ekspresi Kriya Tekstil sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister.

Pembuatan karya seni dan penulisan Pertanggungjawaban Penciptaan ini tidaklah terlepas dari dukungan, dorongan serta bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dra Djandjang Purwo Sedjati, MHum sebagai dosen pembimbing utama, yang dengan kesabarannya dapat membimbing, memberikan semangat, dorongan, kritik dan saran sehingga penciptaan karya seni dan penulisan pertanggungjawaban Tugas Akhir dapat dilaksanakan dengan lancar.
2. Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Drs Subroto Sm. MHum selaku Asisten Direktur I Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan selaku Pembimbing Akademik, serta selaku Penguji *Cognate*.
4. Dra. Budi Astuti, MHum Assisten Direktur II Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

5. Drs Soeprapto Soedjono, MFA, PhD selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Drs Sardi selaku Kepala Pusat Pengembangan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Seni dan Budaya (PPPPTK SB) Yogyakarta yang telah memberi kesempatan untuk dapat menempuh Program Studi S2 Penciptaan Seni di ISI Yogyakarta.
7. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada bapak dan ibu dosen program pascasarjana atas bimbingan dan pengarahannya sehingga penulis dapat menyelesaikan berbagai tugas dalam menempuh perkuliahan.
8. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan yang telah saling membantu, mengingatkan dan bekerjasama selama menempuh studi pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
9. Khusus untuk suami, anak-anak tersayang, Alkahfian Ramadhani Wiasanto dan Khairunas Rhamadhani Wiasanto atas waktu, dorongan dan kesabarannya.
10. Bapak, Ibu serta keluarga tercinta.

Semoga segala amal baik ibu dan bapak mendapat balasan dan limpahan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa, dan semoga hasil karya penciptaan seni ini, dapat memberi manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 25 Juni 2007

Penulis,

Wiwik Pudiastuti

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Keaslian/Orisinalitas	8
D. Tujuan dan Manfaat	9
 II. KONSEP PENCIPTAAN	 11
A. Kajian Sumber Penciptaan	11
B. Landasan Penciptaan	43
C. Konsep Perwujudan/Penggarapan	45
 III. METODE/PROSES PENCIPTAAN	 47
A. Metode Penciptaan	47
B. Tahap Pembuatan Karya	89
 IV. PEMBAHASAN KARYA	 103
 V. PENUTUP	 127
A. Kesimpulan	127
B. Saran-saran	128
 KEPUSTAKAAN	 129
LAMPIRAN	131

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pau	15
Gambar 2. Cinde.....	16
Gambar 3. Gringsing	17
Gambar 4. Kombu Kaliuda.....	19
Gambar 5. Motif Woloreba.....	20
Gambar 6. Hinggi.....	27
Gambar 7. Hinggi.....	28
Gambar 8. Hinggi.....	30
Gambar 9. Hinggi Kombu Pabera	31
Gambar 10. Hinggi.....	32
Gambar 11. Hinggi Andung	33
Gambar 12. Hinggi Anantau	34
Gambar 13. Hinggi Kurangu	35
Gambar 14. Hinggi Kombu Pabera.....	36
Gambar 15. Hinggi Kumbo Wuya	37
Gambar 16. Corak Rata	38
Gambar 17. Corak Kilim.....	38
Gambar 18. Corak Soumak	39
Gambar 19. Corak Giordes	39
Gambar 20. Bulan, Seni Serat (Karya Biranul Anas)	40
Gambar 21. Simpul Pipih.....	41
Gambar 22. Simpul Pipih Ganda.....	41

Gambar 23. Simpul Kordon	42
Gambar 24. Eulenfamilie	42
Gambar 25. Skets-skets alternatif	57
Gambar 26. Skets terpilih1.....	60
Gambar 27. Skets terpilih 2.....	61
Gambar 28. Skets terpilih 3.....	62
Gambar 29. Skets terpilih 4.....	63
Gambar 30. Skets terpilih 5.....	64
Gambar 31. Skets terpilih 6.....	65
Gambar 32. Skets terpilih 7.....	66
Gambar 33. Skets terpilih 8.....	67
Gambar 34. Skets terpilih 9.....	68
Gambar 35. Skets terpilih 10.....	60
Gambar 36. Skets terpilih 11.....	70
Gambar 37. Disain 1.....	71
Gambar 38. Disain 2.....	72
Gambar 39. Disain 3.....	73
Gambar 40. Disain 4.....	74
Gambar 41. Disain 5.....	75
Gambar 42. Disain 6.....	76
Gambar 43. Disain 7.....	77
Gambar 44. Disain 8.....	78
Gambar 45. Disain 9.....	79
Gambar 46. Disain 10.....	80

Gambar 47. Disain 11.....	81
Gambar 48. Agel Natural dan Agel Berwarna	83
Gambar 49. Serat gajah berwarna dan natural	84
Gambar 50. Bambu Cendani	85
Gambar 51. Pewarnaan serat gajah.....	93
Gambar 52. Pemasangan lungsi pada frame	94
Gambar 53. Lungsi yang sudah terpasang	94
Gambar 54. Pembuatan Corak Tapestri/Penenunan	95
Gambar 55. Tapestri sebelum di potong	96
Gambar 56. Tapestri proses pemotongan	96
Gambar 57. Tapestri sesudah dipotong	96
Gambar 58. Pemasangan asesoris.....	97
Gambar 59. Pemasangan pigura	98
Gambar 60. Memotong tali agel	99
Gambar 61. Menyimpul tali	100
Gambar 62. Memasang asesoris.....	101
Gambar 63. Pemasangan gantungan	102
Gambar 64. Sejajar.....	105
Gambar 65. Terbelit	107
Gambar 66. Individu.....	111
Gambar 68. Menatap Hari Esok.....	113
Gambar 69. Kemana	115
Gambar 70. Kedamaian	117
Gambar 71. Perjalanan	119

Gambar 72. Bertingkat	121
Gambar 73. Sunyi	123
Gambar 74. Asuh	125



DAFTAR LAMPIRAN

Foto Poster.....	131
Katalog	132
Kegiatan Display Pameran.....	134



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Dalam kehidupan di dunia terdapat beragam kegiatan manusia, diantaranya adalah kegiatan mencipta atau membuat sesuatu barang. Kemampuan mencipta atau berkreasi merupakan salah satu karunia Tuhan yang sangat tinggi nilainya, yang perlu untuk diasah, dipraktekkan dan dikembangkan. Termasuk penciptaan seni kriya dalam Tugas Akhir, juga merupakan kegiatan belajar atau mengembangkan keterampilan berkarya seni yang diawali dengan pengkajian sumber penciptaan, perancangan dan dilanjutkan merealisasikannya.

Berkesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan dari kegiatan manusia yang nyata dan dapat dinikmati serta mempunyai bentuk yang khas sebagai pembeda dari kegiatan-kegiatan yang lain. Setiap karya seni sedikit banyak mencerminkan karakter masyarakat tempat seni itu diciptakan. Dan seniman itu selalu berasal dan hidup dari masyarakat tertentu, sehingga kenyataan kehidupan dalam masyarakat yang langsung dihadapi dapat menjadi pemicu kreativitas senimannya.

Seni kriya pada dasarnya merupakan salah satu bagian dari seni rupa yang memiliki sejarah dan akar budaya yang panjang dalam kehidupan sejarah kebudayaan Indonesia. Hasil karya seni didorong kelahirannya oleh banyak motivasi. Ada yang lahir karena keinginan manusia akan hal-hal yang indah, ada yang karena kehendak manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan ada pula yang didorong oleh desakan untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada awalnya semua seni selalu menyangkut tugas untuk melayani kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari dan itulah yang menjadi tugas seni kriya. Seni rupa yang pertama itu, yaitu jenis kesenian yang dengan mudah dapat dilacak melalui artefak-artefaknya, dan hampir semua merupakan jenis seni yang kelahirannya didorong oleh kebutuhan praktis, misalnya cobek atau belanga dari gerabah, perabot rumah tangga seperti kursi, meja, almari, kain batik, kain songket, kain tenun dan masih banyak lagi.

Kehadiran seni kriya dapat dikatakan sangat erat dengan kehidupan itu sendiri, seni kriya berasal dari masyarakat kembali untuk kepentingan mereka. Seni kriya berada di tengah masyarakat sebagai cabang seni yang membumi dan merakyat, seperti diketahui seni kriya hadir pada semua jenjang kehidupan masyarakat. Pada umumnya masyarakat memerlukan kehadiran seni kriya di dalam kehidupan mereka, terutama sebagai sarana hidup untuk mengangkat harkat dan martabatnya.

Keindahan adalah syarat mutlak bagi suatu karya seni untuk menjadi seni, namun ternyata yang dinamakan indahpun bukanlah merupakan suatu keadaan yang bersifat tetap atau keterukuran yang baku. Kadang-kadang pernyataan itu kontradiktif, yang tidak indah dapat dikatakan indah dan sebaliknya yang indah dikatakan tidak indah. Begitu juga dalam penikmatan karya seni, seseorang menikmati sebuah karya seni sebagai sesuatu yang indah, tetapi belum tentu merupakan sesuatu yang indah pula bagi orang lain.

Seni kriya memiliki tendensi sebagai barang guna atau *applied arts*, karena seni kriya bermula dari pembuatan benda-benda yang diciptakan manusia untuk menyandang fungsi guna dalam kehidupan sehari-hari seperti kain batik, kain tenun dan berbagai bejana. Sejarah tekstil merupakan sejarah peradaban manusia yang dimulai sejak zaman Neolithicum. Tekstil atau kain merupakan keperluan hidup tiga serangkai dengan makan dan perumahan. Semenjak manusia telah berhasil menggeser kulit binatang sebagai bahan pakaian, maka tekstil menjadi salah satu unsur terpenting dalam dunia ekonomi dan kebudayaan. Menurut Soesilo (1987:3) menjelaskan, "melalui tekstil terungkaplah latar belakang kebudayaan, gambaran suka duka, kemahiran berseni, kemampuan bertukang, adat istiadat serta susunan alam lingkungan suatu bangsa". Di samping itu tekstil juga dapat menunjukkan tingkatan sosial melalui susunan warna, ragam hias serta kehalusan dari bahan yang digunakan. Selain sebagai salah satu perlengkapan hidup manusia, kain tenun mempunyai fungsi dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat pembuatnya. Baik aspek sosial, ekonomi, religi, estetika dan lain sebagainya. Di Indonesia memiliki bermacam adat istiadat serta beraneka tekstil yang menjadi ciri khas tiap adat/suku bangsa. Menurut Widiastuti (1989: 21), "Yang paling menonjol diantaranya adalah Batik meskipun jenis kain/tekstil lain seperti prade dari Bali atau ulos dari Batak atau ikat dari Sumba mulai banyak dikenal".

Sejarah tekstil merupakan warisan evolusi manusia yang sudah tua dan kompleks. Ahli-ahli sejarah seni bekerja merangkaikan fakta-fakta

dan kejadian-kejadian secara kronologis mengenai sejarah tekstil. Tekstil Indonesia merupakan salah satu seni kriya hasil ciptaan manusia yang mempunyai nilai seni daerah dengan kemampuan berkarya seni, yang selaras dengan ragam hiasnya. Dunia luar juga dapat mengenal serta menikmati tekstil Indonesia, karena banyak ragam, corak bentuk serta ketinggian mutu membuat suatu karya seni. Nusantara atau Indonesia banyak memiliki kekayaan seni, seperti kekayaan tenun-menenun dengan aneka ragam teknik dan prosesnya serta corak hiasnya. Sehelai kain dibuat tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi merupakan suatu karya seni yang dengan mudah tumbuh dari alur hidup dan kehidupan. Menenun bagi orang Indonesia merupakan suatu upacara yang ditentukan oleh tahapan kerja, tata tertib yang menjelma menjadi suatu kebiasaan. Adat istiadat, agama dan lingkungan alam hidup memperindah kebiasaan itu menjadi karya tenunan yang penuh hiasan pantulan jiwa.

Indonesia terdiri dari pulau-pulau, ada satu pulau di dalam kelompok pulau-pulau Nusa Tenggara Timur yang mempunyai kain tenun ikat khas Sumba. Menurut Kartiwa, (1993: 67) :

"Ada dua daerah tenun ikat yaitu Sumba Barat dengan motifnya garis-garis, anting-anting, bunga dan lain-lainnya dan wilayah penenunan tenun ikat di bagian Timur dengan motif-motif yang megah berbentuk kuda, rusa, singa, burung, ikan, pohon tengkorak dan lain-lainnya. Tampaknya motif Sumba Barat lebih lebih sederhana dan statis sedangkan motif Sumba Timur lebih dinamis".

Hal inilah yang mendorong saya dalam berkarya dengan mengangkat tema yang berasal dari unsur motif tenun ikat yaitu unsur motif tenun ikat sumba. Masyarakat Sumba mengenal lapisan yang nyata yang

antara lain dibedakan dari jenis pakaian tenunnya. Seperti dijelaskan Kartiwa, (1993: 3) "Ada golongan bangsawan yang disebut *maramba*, golongan rakyat biasa disebut *kabihu* dan golongan budak yang diperoleh dari orang-orang yang ditangkap pada waktu perang, tawanan perang dan lain sebagainya". Mereka dari golongan budak tidak diperbolehkan memakai kain tenun, pakaian mereka adalah dari kulit kayu. Di lingkungan masyarakat Sumba sendiri peranan kain Sumba penting dalam setiap upacara ritual dan merupakan lambang status sosial. Kain sarung untuk wanita disebut *lau* dan selendang disain ikat untuk laki-laki disebut *hinggi*. Dahulu kain-kain *lau* hanya diperuntukkan untuk wanita dari lapisan bangsawan saja atau istri-istri bangsawan yang disebut *maramba*, sedangkan golongan budak atau *antangadi* dilarang memakainya. *Lau* juga dipakai sebagai mas kawin dari seorang bangsawan kalau ia melamar gadis dari kalangan budak. Dengan pemberian *lau* maka kedudukannya sama dengan wanita *maramba*. Melihat bentuk motif-motif tenun ikat Sumba masa lalu, mampu memberikan rangsangan estetis terhadap indera rasa penulis pada saat mencermatinya. Ketertarikan terhadap motif-motif ikat Sumba berawal dari upaya penggalian sumber-sumber ide yang dapat dieksplorasi secara estetis.

Motif tenun Ikat Sumba yang sangat menarik bagi penulis adalah motif Ikat pada kain *Hinggi*. Hal ini dikarenakan motif ikat pada kain *Hinggi* memiliki keunikan bentuk motif yang hadir dalam berbagai wujudnya seperti kuda, rusa, singa, ikan, pohon tengkorak, manusia dan bentuk-

bentuk geometris. Motif ayam jantan melambangkan kebangkitan roh, motif kuda lambang binatang kendaraan sang arwah leluhur, motif ular dan udang simbol pemindahan arwah dari dunia fana ke dunia baka. Keunikan motif-motif inilah yang mendorong untuk melakukan pengolahan dan eksplorasi motif menjadi suatu karya seni yang bisa difungsikan sebagai hiasan bentuk dua dimensi sebagai karya dengan fungsi estetis dan meninggalkan fungsi praktis.

Untuk dapat mewujudkan imajinasi tersebut tentu tidaklah mudah, banyak hal yang perlu dipertimbangkan dan dianalisis terhadap sumber ide unsur motif tenun Ikat Sumba pada kain *Hinggi*. Tidak kalah penting adalah aspek pemilihan bahan, teknik pembuatan, penyelesaian akhir serta penyajian karya. Pembuatan karya pada dasarnya menerapkan teknik makrame dan teknik tapestri. Bahan dasar yang digunakan serat *gajih* dan agel, bambu cendani sebagai bahan pigura dan gantungan. Dari bahan dan teknik inilah diolah dan dipadukan menjadi suatu karya kriya tekstil pada tugas akhir.

B. Rumusan Masalah

Dalam kehidupan berbudaya di Indonesia, tenun ikat Sumba mempunyai peranan penting dalam upacara-upacara sekitar daur hidup. Perannya dalam hal tukar-menukar antara kelompok kerabat, kelompok sosial di dalam masyarakatnya. Dalam sistem adat perkawinan dari pihak laki-laki biasanya memberikan barang-barang seperti emas, perak,

senjata, kuda dan lainnya. Sedangkan dari pihak wanita biasanya memberikan kain tenun, hinggi, lau dan manik-manik. Motif ikat Sumba sangat beragam bentuknya, dapat dilihat dari segi bahan, motif, warna dan sebagainya. Sebagai daya tarik yang menggugah hati saya untuk mencipta karya ini adalah dari wujud motifnya yang beragam, dari sisi inilah dapat digunakan sebagai dasar untuk menggali sumber ide. Motif ikat Sumba yang sangat terkenal disebut *Hinggi*, yaitu kain tenun yang berbentuk segi empat memanjang untuk laki-laki yang dipakai di pinggang atau disarungkan dan sepasang dengan kain tenun ikat dalam bentuk yang sama di pakai di bahu. Motif ikat yang digunakan berbentuk geometris, kuda, pohon tengkorak, manusia, singa dan lain sebagainya. Motif ikat Sumba yang lain adalah *Lau*, kain sarung untuk wanita. Motif ikat yang digunakan berbentuk orang yang menggambarkan leluhur, pohon hayat, burung, ayam, kuda dan sebagainya. Pada mulanya tenunan Ikat Sumba dibuat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai busana, kemudian berkembang untuk kebutuhan adat seperti pesta, upacara, perkawinan, kematian hingga sekarang merupakan bahan busana resmi yang didisain sesuai perkembangan mode. Ketertarikan timbul karena beberapa motif ikat Sumba berupa kain *Hinggi*, yang dinamis dan sangat menarik untuk diolah menjadi suatu karya yang baru. Sumber ide tersebut dapat diolah sesuai dengan imajinasi yang berkembang melalui luapan dan ungkapan ekspresi , sehingga akan diperoleh hasil karya seni baru.

Dengan demikian muncullah rumusan ide penciptaan sebagai berikut :

1. Apa yang menarik dari motif tenun Ikat Sumba.
2. Bagaimana sumber ide diolah dan diekspresikan dalam karya seni kriya tekstil.

C. Keaslian/Orisinalitas

Penciptaan karya kriya tekstil yang diwujudkan dalam bentuk karya seni dapat dipandang asli dari karya saya, karena karya seni kriya ini merupakan karya kreasi saya yang baru dan belum pernah ada sebelumnya. Oleh karena itu dengan segala macam kesungguhan dan intensitas pemikiran dicurahkan untuk mewujudkan suatu karya. Bentuk karya yang diterapkan merupakan karya rancangan baru, yang dibuat dengan diawali pengkajian data tentang motif-motif tenun ikat yang ada di Sumba.

Orisinalitas penciptaan karya seni kriya tekstil ini terletak pada pembuatan karya yang dikerjakan dengan teknik tapestri dan teknik makrame. Untuk memberikan kesan yang spesifik dengan menambahkan asesoris berupa manik-manik, kancing-kancing dari tempurung. Teknik penyelesaian akhir dengan memberikan pigura atau gantungan pada karya dan dipajang dengan cara digantung. Dengan demikian secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa karya dengan tema motif ikat Sumba dalam bentuk dua dimensional dengan bahan dasar serat-serat alam dipandang memiliki nilai orisinalitas sebagai sebuah hasil perenungan, eksplorasi dan ekspresi pribadi.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan penciptaan seni kriya tekstil berupa hiasan dengan menggunakan bahan pokok serat-serat alam, dengan bentuk dan motif hiasnya bersumber pada rupa motif tenun Ikat Sumba bertujuan :

- a. Pencarian alternatif baru dengan pemanfaatan motif tenun Ikat Sumba melalui penciptaan karya cipta seni kriya tekstil yang kreatif, unik, karakteristik, spesifik dan bernuansa etnik.
- b. Melestarikan kain Ikat Sumba yang tradisional dengan perwujudan baru sebagai motif pada hiasan.
- c. Mengajak masyarakat untuk mengenal karya seni kriya tekstil.

2. Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penciptaan seni kriya tekstil berupa hiasan adalah sebagai berikut:

- a. Memperkaya khasanah seni kriya tekstil di Indonesia dengan mengangkat motif-motif dari daerah yaitu motif Ikat Sumba dari Nusa Tenggara Timur.
- b. Memberikan ruang apresiasi yang lebih luas kepada masyarakat untuk dapat mengenal seni kriya tekstil melalui hiasan dengan media serat-serat alam.
- c. Bagi saya dapat digunakan sebagai sarana meningkatkan kemampuan mencipta karya seni kriya tekstil berupa hiasan yang

kreatif, juga dapat memperkaya pengalaman maupun wawasan tentang penciptaan karya seni kriya tekstil.

